

HIKMAH RAMADHAN

Puasa di Negeri 4 Musim

Mohammad Fajrul Falaakh

Ibadah puasa tahu silam saya jalani selama musim dingin di London. Di beberapa negara Eropa, cuaca bulan Januari 1997 itu mencapai 10-12 derajat Celcius di bawah nol. Namu kaum muslimin di Inggris Raya tetap menyabut kehadiran Ramadhan, bulan yang dinanti-nantikan.

Hari-hari menjelang puasa adalah hari-hari sibuk menghubungi Masjid Raya London (London Central Mosque). Tak lain untuk mendapat informasi hasil ru'yah (observasi kemunculan bulan) di awal Ramadhan. Maklum. Penanggalan umum didasarkan pada peredaran matahari (syamsiyah, solar system). Kaum muslimin dari Indonesia tak tertinggal untuk saling memberi tahu hadirnya awal Ramadhan berdasarkan hasil ru'yah.

Di negeri dengan 4 musim (gugur, dingin, semi dan panas), lamanya puasa memang berbeda dari satu musim ke musim lainnya. Ketika Ramadhan jatuh di musim panas, puasa bisa dimulai pukul 4 pagi dan saat buka puasa jatuh pukul 21.30 waktu setempat. Itu masih 'lumayan', karena hanya 17-an jam. Kalau anda menagalami Ramadhan musim panas dikawasan Eropa Utara seperti Nordic Countries, maka ibadah puasa dijalani sambil 'menikmati' midnight sun (matahari masih bersinar, meski tengah malam). Jika demikian, waktu puasa dianalogikan dengan kondisi alam yang 'wajar' di negara terdekat –ini bisa 20-an jam.

Sebaliknya, waktu puasa selam musim dingin memang lebih pendek. Dimulai pukul 6 pagi (dengan waktu subuh berakhir 07.30), puasa berakhir saat Maghrib pukul 4 sore. Namun sempat timbul perasaan harap-harap cemas dalam diri kami tahun silam, mengingat musim dingin yang terhitung buruk. Pernah kami jumpai, mahasiswi non-muslimah yang yang tak sempat makan pagi terkulai lemas dan kami antarkan ke klinik di kampus.

Saya lihat, para mahasiswa muslim itu, juga sibuk di perpustakaan selama berjam-jam dan hanya terhenti ketika masuk waktu sembahyang. Usai sembahyang Maghrib dan berbuka puasa di mushalla kampus, sering hanya dengan secangkir cappuccino dan dua buah donut, mereka pun melanjutkan belajar di perpustakaan untuk menyiapkan makalah atau seminar di kelas (kalau waktu memungkinkan, bisa berjamaah terawih di masjid yang cukup jauh dari kampus atau terawih sendiri di asrama).

Ketika waktu menunjuk antara pukul 7 dan 8 petang, seorang teman menghampiri dan bertanya: are you not hungry (tidak laparkah anda)? Wah, lansung saja teringat bahwa persediaan makan malam di sarama sudah menipis, apalagi untuk makan sahur besuk. Mumpung belum pukul 9, pasar swalayan terdekat lantas menjadi tujuan utama dalam perjalanan kembali dari kampus. Kalau di London ada lesehan yang menyediakan atau nasi liwet tentu akan menyenangkan. Sebagai pengganti, di akhir pekan mahasiswa/i Indonesia menikmati acara buka puasa bersama masyarakat

Indonesia di London. Dengan cara demikian, berpuasa di negeri 4 musim menambah kesannya sendiri. (Sumber: *Kedaulatan Rakyat*, 4/1/1998)